

ANALISIS TUTURAN IMPERATIF DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SINTANG KECAMATAN SERAWAI KAJIAN PRAGMATIK

Eti Ramaniyar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: eramaniyar25@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat perintah, imbauan, dan larangan pada bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian berupa masyarakat tutur bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai dengan data dan sumber data berupa tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat imperatif terdapat tiga, yaitu kalimat perintah ada 9 jenis, kalimat imbauan 4 jenis, dan kalimat larangan ada 3 jenis.

Kata Kunci: analisis, tuturan imperatif, dialek Sintang.

Abstract

The purpose of this study was to describe the sentences of commands, appeal, and prohibition of Malay with Sintang dialect in district Serawai. This research uses descriptive method. The object of research in the form of speech speech community Sintang dialect of Serawai District with data and data sources in the form of imperative speech in Malay language dialek Sintang District Serawai. Data collection used simak bebas libat cakap (SBLC) technique. Data analysis technique used interactive analysis model. The results of research in this study indicated there are three main imperative sentences: namely command sentence with 9 types, appeal sentences with 4 types, and prohibition sentences with 3 types.

Keywords: analysis, imperative speech, Sintang dialect.

PENDAHULUAN

Tuturan imperatif dalam bahasa Melayu banyak yang dapat digunakan, misalnya untuk memerintah seseorang atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Ujaran imperatif dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tidak langsung sebuah tuturan imperatif, maka tuturan tersebut semakin sopan.

Aarts dan Aarts (1982: 94-95) mengatakan bahwa sebuah kalimat dapat diklasifikasikan menurut bentuk dan fungsinya dalam komunikasi. Klasifikasi tersebut meliputi tiga tipe, yaitu: (1) Kalimat deklaratif (kalimat deklaratif selalu

memiliki sebuah subjek yang mendahului verba); (2) Kalimat interogatif (kalimat interogatif mengandung sebuah subjek dan verba dengan kata kerja bantu); dan (3) Kalimat imperatif (mengandung sebuah kata kerja dalam *imperative mood* mengekspresikan perintah atau permintaan yang secara langsung untuk seseorang atau beberapa orang). Penggunaan kalimat perintah (*imperatif*) yang tepat pada saat berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Rahardi (2005: 79) mengemukakan bahwa “Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memilih tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang menjadi objek penelitian. Alasan peneliti memilih kalimat imperatif sebagai judul penelitian karena terdapat bentuk dari kalimat imperatif dalam aktifitas sehari-hari dan dasar utama menggunakan kalimat imperatif adalah untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu sehingga peneliti ingin mengetahui tentang bentuk dan fungsi dalam komunikasi dari kalimat imperatif. Alasan lain mengapa peneliti memilih tuturan imperatif dalam bahasa Melayu menjadi objek dari penelitian karena dalam tuturan ditemukan banyak kalimat imperatif yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Sintang Kecamatan Serawai Kalimantan Barat. Penelitian yang relevan terdapat pada penelitian Dewi Astutik (2015) dengan judul penelitian Deskripsi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Ustadz Maulana dengan tema “Bersedekah padaOrang Tua” dan “Di Balik Sebuah Musibah” di Youtube. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi wujud kalimat imperatif dan klasifikasi kalimat imperatif dalam bahasa lisan Ustadz Maulana.

Kalimat imperatif menurut Chaer (2009:197) merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif dapat berupa kalimat perintah, imbauan, dan larangan. Kalimat imperatif mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat imperatif yang tegas, biasa, dan halus.

Kalimat perintah adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu yang berupa tindakan atau perbuatan. Alisjahbana

(Rahardi, 2005: 19) mengartikan “Sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu”. Maksudnya bahwa aktivitas memerintah adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang diajak bertutur melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Putrayasa (2009: 31) mengartikan bahwa “Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan kalimat perintah merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah berupa memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta melakukan sesuatu yang penutur kehendaki.

Kalimat imbauan adalah kalimat perintah yang maknanya berupa imbauan orang lain sesuai dengan yang dikehendakinya. Chaer (2009: 199) mendefinisikan bahwa “Kalimat imbauan adalah kalimat yang menyatakan memberi imbauan terhadap seseorang agar mau mengikutinya”. Rahardi (2010: 103) “Kalimat imbauan adalah yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel –lah”. Kalimat imbauan sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka kalimat imbauan merupakan kalimat perintah yang maknanya berupa imbauan terhadap seseorang agar mau mengikutinya.

Kalimat larangan menurut Chaer (2009: 198) adalah mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Oleh karenanya, kalimat larangan menggunakan kata-kata pencegahan, seperti kata jangan, dilarang, tidak boleh, dan gabungan kata sebaiknya. Sama halnya dengan kalimat perintah, kalimat larangan ada yang tegas, biasa, dan halus atau sopan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut kalimat larangan merupakan kalimat yang ditandai dengan hadirnya kata *jangan-lah* dan kata pencegah lainnya seperti kata jangan, dilarang, tidak boleh, dan sebagainya.

METODE

Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat tutur bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Data pada penelitian adalah berupa tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan peneliti menyadap perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Peneliti hanya sebagai pengamat saja. Teknik SBLC digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara dan alat rekam. Selain teknik dan alat pengumpul data, peneliti juga menggunakan teknik validitas datayang berupa triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis interaktif yaitu dengan cara mengumpulkan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kalimat Perintah dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai

Kalimat perintah bahasa Melayu dialek Sintang kecamatan Serawai yang dimaksud dalam penelitian adalah kalimat perintah yang disesuaikan dengan konteks situasi yang terjadi pada masyarakat Sintang Kecamatan Serawai. Berikut adalah analisis data dan hasil penelitian yang kerap terjadi di masyarakat Sintang Kecamatan Serawai.

Kalimat perintah halus

Kalimat perintah halus adalah kalimat perintah dengan kadar sangat halus yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Sintang. kalimat perintah halus disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat perintah larangan. Berikut adalah tindak tutur

kalimat perintah halus yang dituturkan oleh masyarakat melayu Sintang (penutur) kepada mitra tutur.

(1) *BaN, tolong ami? sanal mama? di belakaNlawaNyo?*

Artinya: Bang, tolong ambil sandal mama di belakang pintu itu.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang berada di dalam rumah, sedangkan ibunya telah berada di teras rumah.

Analisis:

Tuturan (1) termasuk dalam kalimat perintah dengan kadar yang sangat halus. Seorang ibu memerintah anaknya untuk mengambil sandal ibunya yang berada di belakang pintu. Ibu tersebut memerintah anaknya dengan kalimat yang halus yaitu terbukti dengan kata *tolong* yang diucapkan oleh ibu kepada anaknya.

Kalimat perintah permohonan

Kalimat perintah permohonan adalah kalimat yang isinya memohon kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat perintah permohonan ini di tandai dengan kata *mohon*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah permohonan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(2) *pa?, mohon am doo bapa? bah bia kaka? sampai ke Pontiana? Nan selamat*

Artinya:

Pak, mohon doa bapak ya biar kakak sampai ke Pontianak dengan selamat.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya yang sedang mengantarkan anaknya ke terminal.

Analisis:

Tuturan (2) termasuk dalam kalimat perintah yang isinya seorang anak memohon kepada bapaknya agar mendoakannya selamat di perjalanan hingga sampai ke tujuan yaitu di Pontianak. Kalimat (2) termasuk dalam kategori kalimat perintah permohonan terbukti dengan adanya kata *mohon* pada kalimat tersebut.

Kalimat perintah ajakan

Kalimat perintah ajakan adalah kalimat yang mengandung makna ajakan agar mitra tutur mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh sang penutur. Sehingga ada kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dengan adanya ajakan tersebut ada hubungan yang sangat erat anatar penutur dan mitra tutur. Tuturan ditandai dengan adanya kata ajakan, seperti *ayo*, *yok*, dan partikel *lah*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah ajakan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(3) *Bom kito pegi teraweh malam tu?*

Artinya: Yok kita pergi terawih malam ini.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang teman kepada temannya yang lain pada saat hendak berbuka puasa bersama.

Analisis:

Tuturan (3) termasuk dalam kalimat perintah yang mengandung makna ajakan agar teman-temannya mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh sang penutur yaitu pergi sholat tarawih bersama pada saat malam hari.

Kalimat perintah harapan

Kalimat perintah harapan adalah kalimat yang mengandung makna harapan agar mitra tutur mau menghendaki apa yang diinginkan penutur. Tuturan ditandai dengan adanya kata ajakan, seperti *semoga*, dan *harap*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah harapan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(4) *Semogo kau lulus ujian Nan nilai yaNbaga?bah na?*

Artinya: Semoga kamu lulus ujian dengan nilai yang bagus ya nak.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang telah mengikuti ujian nasional.

Analisis:

Tuturan (4) termasuk dalam kalimat perintah yang mengandung makna harapan agar mitra tutur mau menghendaki apa yang diinginkan penutur yaitu seorang ibu berharap kepada anaknya agar mendapat nilai ujian nasional yang baik, yang sangat memuaskan.

Kalimat perintah anjuran

Kalimat perintah anjuran adalah kalimat yang isinya menganjurkan kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat perintah anjuran ditandai dengan pemakaian penanda perintah *sepantasnya*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah anjuran yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

- (5) *Udah sepantas e betino? ti?bejalan malam bayah pulaNtelalu malam*
Artinya: Sudah sepantasnya perempuan kalau berjalan malam jangan pulang terlalu malam.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang meinta izin untuk keluar malam berjalan dengan teman-temannya.

Analisis:

Tuturan (5) termasuk ke dalam kalimat perintah yang isinya menganjurkan kepada anaknya agar kalau pergi keluar malam-malam, pulanginya jangan terlalu larut. Kalimat (5) masuk dalam kategori kalimat perintah anjuran yaitu terbukti dengan adanya kata *sepantasnya* pada kalimat tersebut.

Kalimat perintah pemberian ucapan selamat

Kalimat perintah pemberian ucapan selamat adalah kalimat yang isinya memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur. Kalimat perintah pemberian ucapan selamat ditandai dengan pemakaian penanda ucapan *selamat*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah pemberian ucapan selamat yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

- (6) *Selamat bah Lin dirik udah pinah ke rumah baru*
Artinya: Selamat ya Lin kamu sudah pindah ke rumah baru.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang sahabat kepada sahabatnya yang bernama Lina biasa dipanggil Lin karena pindah rumah.

Analisis:

Tuturan (6) termasuk dalam kalimat perintah yang isinya memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur, yaitu sahabatnya Lina memberi ucapan selamat

kepada Lina karena telah pindah rumah. Lina pindah ke rumah barunya. Kalimat (6) masuk dalam kategori kalimat perintah pemberian ucapan selamat. Terbukti dengan adanya kata *selamat* pada kalimat tersebut.

Kalimat perintah mengizinkan

Kalimat perintah mengizinkan adalah kalimat yang isinya mengizinkan kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat perintah mengizinkan ditandai dengan kata *silakan*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah permohonan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(7) *Silo am man duan yang dudo? di kursi yo?*

Artinya: Silakan man (paman) yang duduk di kursi itu.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang keponakan kepada pamannya yang menyuruh pamannya untuk duduk di kursi yang telah dia sediakan.

Analisis:

Tuturan (7) termasuk dalam kalimat perintah yang isinya mengizinkan kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur, yaitu seorang keponaan mengizinkan pamannya untuk menduduki kursi yang telah disediakan. Kalimat (7) masuk dalam kategori kalimat perintah mengizinkan, terbukti dengan adanya kata *silakan* pada kalimat tersebut.

Kalimat perintah bujukan

Kalimat perintah bujukan adalah kalimat yang isinya membujuk kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat perintah bujukan ditandai dengan kata *ayo*, dan *mari*. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah bujukan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(8) *Bom de? mani? lu?, nanti? ti? dah mani? baru? kaka? maik bejalan ke pasa.*

Artinya: Yok dik mandi dulu, nanti kalau sudah mandi baru kakak bawa jalan-jalan ke pasar.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang menyuruh adiknya untuk mandi dengan iming-iming akan dibawa jalan-jalan ke pasar.

Analisis:

Tuturan (8) termasuk dalam kalimat perintah yang isinya membujuk kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Pada kalimat tersebut si kakak membujuk adiknya untuk mandi dengan diberi iming-iming kalau adiknya tersebut mandi, maka kakaknya akan mengajak adiknya tersebut untuk jalan-jalan ke pasar. Kalimat (8) masuk dalam kategori kalimat perintah bujukan yaitu terbukti dengan adanya kata *ayo/yok* pada kalimat tersebut.

Kalimat perintah kasar

Kalimat perintah kasar adalah kalimat perintah dengan kadar kasar yang dituturkan oleh masyarakat melayu dialek Sintang. Kalimat perintah kasar disertai dengan sikap penutur yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur pada waktu menuturkan kalimat perintah larangan. Berikut adalah tindak tutur kalimat perintah kasar yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(9) *Mati am tipi yo? de?, jom leju? kah nonton terus dari pagi tadi? sampai pelamari tu?*

Artinya: Matikan tv itu dek, tidak bosankah nonton dari pagi hingga sore ini.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak bungsunya yang sedang menonton.

Analisis:

Tuturan (9) termasuk dalam kalimat perintah kasar. kalimat perintah kasar tersebut disertai dengan sikap ibu yang lebih tinggi dibandingkan dengan anaknya pada waktu menuturkan kalimat perintah larangan, yaitu seorang ibu melarang anaknya untuk menonton seharian. Kalimat (9) termasuk dalam kategori kalimat perintah kasar terbukti dengan adanya kata *matikan* pada kalimat tersebut.

Analisis Kalimat Imbauan dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai

Kalimat imbauan bahasa melayu dialek Sintang yang dimaksud dalam penelitian adalah kalimat imbauan yang disesuaikan dengan konteks situasi yang

terjadi pada masyarakat tersebut. Serta terdapat kalimat imbauan halus, kasar, mengajak, dan tegas. Berikut adalah analisis data dan hasil penelitian yang kerap terjadi di masyarakat Sintang kecamatan Serawai.

Kalimat imbauan halus

Kalimat imbauan halus disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap mitra tutur pada waktu menuturkan kalimat imbauan larangan. Kalimat imbauan halus ditandai dengan pemakaian penanda perintah *mohon*, *harap*, dan partikel *lah*. Berikut adalah tindak tutur kalimat imbauan halus yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

- (10) *Diharapkan nebia? yaN di lua, ti? teraweh udah mulai bayah kalot.*
Artinya: Diharapkan kepada anak-anak yang berada di luar, kalau terawih sudah dimulai jangan ribut.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang imam kepada jamaah anak-anak yang berada diteras mesjid agar tidak ribut pada saat sholat sedang berlangsung.

Analisis:

Tuturan (10) termasuk dalam kalimat imbauan halus yaitu disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap mitra tutur pada waktu menuturkan kalimat imbauan larangan. Terbukti dengan adanya kata *diharapkan* pada kalimat (10).

Kalimat imbauan kasar

Kalimat imbauan kasar disertai dengan sikap penutur yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap mitra tutur pada waktu menuturkan kalimat imbauan kasar. Kalimat imbauan kasar ditandai dengan pemakaian penanda imbauan *ingat*, dan *jangan*. Berikut adalah tindak tutur kalimat imbauan kasar yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

- (11) *Ingat bah bayah begurau di mesjed nanti? koto.*
Artinya: Ingat ya jangan bermain di mesjid nanti kotor.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang pengurus mesjid kepada anak-anak yang hendak bermain di mesjid.

Analisis:

Tuturan (11) termasuk dalam kalimat imbauan kasar yaitu disertai dengan sikap penutur yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap mitra tutur pada waktu menuturkan kalimat imbauan kasar. Kalimat imbauan tersebut ditandai dengan adanya kata *ingat* pada kalimat (11).

Kalimat imbauan mengajak

Kalimat imbauan mengajak adalah kalimat yang isinya mengimbau/mengajak kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat imbauan mengajak ditandai dengan kata *ajakan*. Berikut adalah tindak tutur kalimat imbauan mengajak yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(12) *Bom kawan-kawan, kito bayah muaN sampah baraNari.*

Artinya: Mari kawan-kawan, kita jangan membuang sampah sembarangan.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang teman kepada teman-temannya yang lain agar jangan membuang sampah sembarangan.

Analisis:

Tuturan (12) termasuk dalam kalimat imbauan mengajak yang isinya menghimbaumengajak kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur yaitu seorang teman yang mengajak teman-temannya agar tidak membuang sampah sembarangan. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat imbauan mengajak terbukti dengan adanya kata ajakan berupa kata *mari* pada kalimat (12).

Kalimat imbauan tegas

Kalimat imbauan tegas adalah kalimat yang isinya mengimbau dengan tegas kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat imbauan tegas ditandai dengan suara yang nyaring dan tegas. Berikut adalah tindak tutur kalimat imbauan tegas yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(13) *Jago bah durian yo?bia ti?jatuk jom diami?oraN.*

Artinya: Jaga ya durian itu, agar nanti kalau jatuh tidak ada yang mengambil.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh ibu teman kepada anaknya agar berjaga-jaga di bawah pohon durian, agar kalau duriannya jatuh tidak ada orang lain yang mengambil.

Analisis:

Tuturan (13) termasuk dalam kalimat imbauan tegas yang isinya menghimbau dengan tegas kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Adapun yang diimbau ialah seorang anak, disuruh oleh ibunya untuk berjaga-jaga di bawah pohon durian. Kalimat tersebut tergolong dalam kalimat imbauan tegas yaitu terbukti dengan seorang ibu tersebut mengimbau kepada anaknya dengan suara yang nyaring dan tegas.

Analisis Kalimat Larangan dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai

Kalimat larangan bahasa melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai yang dimaksud dalam penelitian adalah kalimat larangan yang disesuaikan dengan konteks situasi yang terjadi pada masyarakat tersebut. Serta terdapat kalimat larangan halus, kasar, dan tegas. Berikut adalah analisis data dan hasil penelitian yang biasanya terjadi di masyarakat melayu Sintang Kecamatan Serawai

Kalimat larangan halus

Kalimat larangan halus adalah kalimat yang isinya melarang dengan kata halus kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat larangan halus ditandai dengan kata *mohon maaf*. Berikut adalah tindak tutur kalimat larangan halus yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(14) *Mohon maaf bah kepada sido?-sido? yaN di mesjed bayah am meroko? lam mesjed*

Artinya: Mohon maaf kepada orang-orang yang berada di mesjid agar tidak merokok.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh pengurus mesjid kepada jemaah agar tidak merokok di dalam mesjid.

Analisis:

Tuturan (14) termasuk ke dalam kalimat larangan halus yang isinya melarang dengan kata halus kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Larangan tersebut disampaikan oleh pengurus mesjid kepada orang-orang yang berada di mesjid agar tidak merokok di dalam mesjid, karena pengurus mesjid merasa bertanggung jawab atas kebersihan mesjid tersebut. Kalimat (14) masuk ke dalam kategori kalimat larangan halus karena terdapat kata *mohon maaf*.

Kalimat larangan kasar

Kalimat larangan kasar adalah kalimat yang isinya melarang dengan kata kasar kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat larangan kasar ditandai dengan kata *dilarang* dan *jangan*. Berikut adalah tindak tutur kalimat larangan kasar yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

- (15) *Bayah muaN sampah baraN ari bah de?, nenok rumah kito koto*
Artinya: Jangan buang sampah sembarangan ya dik, nanti rumah kita kotor.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya agar yang hendak membuang sampah sembarangan di rumah.

Analisis:

Tuturan (15) termasuk dalam kalimat larangan kasar yang isinya melarang dengan kata kasar kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Pada kalimat tersebut seorang kakak melarang adiknya dengan kasar agar tidak membuang sampah sembarangan, karena kakak tersebut tidak mau rumah sampai kotor disebabkan oleh adiknya.

Kalimat larangan tegas

Kalimat larangan tegas adalah kalimat yang isinya melarang dengan kata tegas kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Kalimat larangan tegas ditandai dengan kata *tidak boleh*. Berikut

adalah tindak tutur kalimat larangan biasa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(16) *Sin, laptop yok tau rusak, bayah am dipegurau pio?*

Artinya: Sin, laptop itu bias rusak, tidak boleh dimainkan seperti itu.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh kakak kepada adiknya (Sinta) yang sedang memainkan laptop.

Analisis:

Tuturan (16) termasuk dalam kalimat larangan tegas yang isinya melarang dengan kata tegas kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Larangan tersebut dituturkan seorang kakak kepada adiknya yang bernama Sinta. Kalimat tersebut tergolong dalam kalimat larangan tegas karena terdapat kata *tidak boleh*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data yang berbeda dengan penelitian Charlina yang berjudul *Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Sidang*. Bentuk tuturan imperatif yang terdapat dalam bahasa sidang adalah: imperatifbiasa, imperatif halus, imperatif permintaan, imperatif larangan, imperatif suruhan, imperatif tidak transitif, dan imperatif transitif. Makna yang terdapat dalam tuturan imperatif pada bahasa sidang adalah: makna perintah, makna desakan, makna persilaan, makna imbauan, makna permintaan, makna larangan, dan makna harapan. Sedangkan pada penelitian terdapat tiga yaitu kalimat perintah ada 9 jenis, kalimat imbauan 4 jenis dan kalimat larangan ada 3 jenis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: (1) Kalimat perintah bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai yaitu kalimat perintah halus, permohonan, ajakan, harapan, anjuran, pemberian ucapan selamat, mengizinkan, bujukan, dan kasar; (2) Kalimat imbauan bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai yaitu kalimat imbauan halus, kasar, mengajak, dan tegas; dan (3) Kalimat larangan bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai yaitu kalimat larangan halus, kasar, dan tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, F. & Aarts, J. 1982. *English Syntactic Structure : Function and Categories in Sentences Analysis*. Oxford: Pergamon Press.
- Astutik, D. 2015. *Deskripsi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Ustadz Maulana dengan Tema “Bersedekah pada Orang Tua” dan “Di Balik Sebuah Musibah” di Youtube*. Skripsi. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, dkk. 2013. Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Sidang. *Jurnal Bahasa*, 8 (1): 25-32.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Putrayasa, I. B. 2009. *Jenis Kalimat; dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, K. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.